

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD Negeri Karangrejo dan MIS Roudlatul Huda Karangrejo adalah sekolah dasar yang terletak di Desa Karangrejo Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo. SD Negeri Karangrejo berada di dusun 1 Ngliwung Karangrejo yang berada didataran rendah dan setiap musim hujan selalu banjir. MIS Roudlotul Huda Karangrejo terletak di dusun 3 Karangjinem Karangrejo yang berada di pemukiman padat penduduk di Desa Karangrejo. SD Negeri Karangrejo merupakan sekolah dibawah Pemerintah Kabupaten dan MIS Roudlotul Huda Karangrejo dibawah Kementerian Agama. Jarak ke tempat pelayanan kesehatan terdekat adalah Puskesmas Wirun dengan jarak 4 km. Apabila dilihat dari lokasinya SD Negeri Karangrejo dan MIS Roudlatul Huda Karangrejo terletak berada di pedalaman desa dan berada di lingkungan persawahan, akses internet di Desa Karangrejo sangat minim sehingga fasilitas kedua sekolah masih kurang memadai. Pengetahuan siswa SD Negeri Karangrejo dan MIS Roudlatul Huda Karangrejo sebagian besar sudah memahami tata cara mencuci tangan enam langkah dalam mencegah COVID-19.

Luas data lahan dan bangunan di SD Negeri Karangrejo yaitu 550 m² memiliki ruang kelas sebanyak 6 kelas, ruang laboratorium praktik, koperasi siswa, kantin siswa, perpustakaan, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), musholla, ruang guru dan kepala sekolah, dan lapangan olahraga. SD Negeri Karangrejo memiliki 12 Guru yaitu 5 guru laki-laki dan 7 guru perempuan. Untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah maka SD Negeri Karangrejo mempunyai beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di luar jam pelajaran dengan bertujuan untuk dapat menambahkan ilmu pengetahuan baik itu

keterampilan serta wawasan dan juga bisa membantu dalam pembentukan karakter terhadap anak usia sekolah' sesuai dengan minat bakat tiap individu. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut meliputi sepak bola, voli, drumband, tali, pramuka, dan PMR. Sedangkan Luas data lahan dan bangunan di MIS Roudlatul Huda Karangrejo yaitu 350 m² memiliki ruang kelas sebanyak 4 kelas, koperasi siswa, kantin siswa, perpustakaan, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), musholla, ruang guru dan kepala sekolah. MIS Roudlatul Huda Karangrejo memiliki 5 Guru yaitu 2 guru laki-laki dan 3 guru perempuan. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan diluar jam pelajaran meliputi pencak silat, TPQ Al Qur'an, dan musik islami. Kegiatan ekstrakurikuler telah dijadwalkan sesuai dengan kegiatan masing-masing yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah.

2. Analisis Hasil

a. Analisis Deskriptif (Univariat)

Pada penelitian ini dapat dianalisis deskriptif bahwa karakteristik responden (usia dan jenis kelamin), tingkat pengetahuan dan sikap.

1) Karakteristik responden

Berdasarkan karakteristik demografi responden dapat dijelaskan bahwa terdapat kategorik dan numerik. Data kategorik meliputi jenis kelamin dan data numerik meliputi usia.

Karakteristik responden tercantum pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden di SD Negeri Karangrejo dan MI Roudlatul Huda Karangrejo berdasarkan jenis kelamin dan usia (n=52)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
9 Tahun	1	1,9
10 Tahun	18	34,6
11 Tahun	27	51,9
12 Tahun	6	11,5
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	22	42,3
Perempuan	30	57,7

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.1 menunjukkan karakteristik responden di SD Negeri Karangrejo dan MI Roudlotul Huda Karangrejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar usia siswa kelas IV dan V di SD Negeri Karangrejo dan MI Roudlatul Huda Karangrejo adalah 11 tahun (51,9%) serta mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (57,7%).

2) Gambaran tingkat pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui distribusi tingkat pengetahuan pada siswa SD Negeri Karangrejo dan MIS Roudlatul Huda Karangrejo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Responden Tingkat Pengetahuan Cuci Tangan 6 langkah dalam Mencegah COVID-19 di SD Negeri Karangrejo dan MI Roudlatul Huda Karangrejo (n=52)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	51	98,1
Cukup	1	1,9
Kurang	0	0
Total	52	100

Sumber: Data Primer,2021

Berdasarkan pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden penelitian di SD Negeri Karangrejo dan MI Roudlatul Huda Karangrejo memiliki tingkat pengetahuan yang baik (98,1%).

3) Gambaran sikap

Hasil penelitian sikap terhadap cuci tangan enam langkah dalam mencegah COVID-19 di SD Negeri Karangrejo dan MIS Roudlatul Huda Karangrejo dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Distribusi Responden Sikap Cuci Tangan di SD Negeri Karangrejo dan MIS Roudlatul Huda Karangrejo

Sikap Cuci Tangan	Frekuensi	Presentase (%)
Positif	52	100
Negatif	0	0
Total	52	100

Sumber: Data Primer,2021

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sikap siswa kelas IV dan V di SD Negeri Karangrejo dan MI Roudlatul Huda Karangrejo terhadap cuci tangan enam langkah dalam

mencegah COVID-19 menunjukkan bahwa hasil seluruh responden mempunyai sikap positif (100%).

b. Tabulasi silang

Hasil tabulasi silang antara karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan cuci tangan enam langkah serta sikap cuci tangan enam langkah dalam mencegah COVID-19 di SD Negeri Karangrejo dan MIS Roudlatul Huda Karangrejo.

- 1) Tabulasi silang berdasarkan karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan cuci tangan enam langkah dalam mencegah COVID-19

Hasil tabulasi silang karakteristik responden berdasarkan usia dengan tingkat pengetahuan cuci tangan enam langkah dalam mencegah COVID-19 pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri Karangrejo dan MI Roudlatul Huda Karangrejo Negeri disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.4 Hasil Tabulasi Silang Karakteristik Responden Usia dengan Tingkat Pengetahuan Cuci Tangan Enam Langkah dalam Mencegah COVID-19 (n=52)

Karakteristik responden	Tingkat pengetahuan						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		N	%
Usia	N	%	N	%	N	%	N	%
9	0	0	0	0	1	1,9	1	1,9
10	0	0	0	0	18	34,6	18	34,6
11	0	0	1	1,9	26	50	27	51,9
12	0	0	0	0	6	11,5	6	11,5
Total	0	0	1	1,9	51	98,1	52	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.4 menggambarkan bahwa siswa kelas IV dan V di SD Negeri Karangrejo dan MI Roudlatul Huda Karangrejo tingkat pengetahuan sebagian besar menunjukkan hasil yang baik berada pada usia 11 tahun yaitu sebanyak 26 anak atau 50%.

Hasil tabulasi silang karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan cuci tangan enam

langkah dalam mencegah COVID-19 disajikan dalam bentuk tabel 4.5

Tabel 4.5 Hasil Tabulasi Silang Karakteristik Responden Jenis Kelamin dengan Tingkat Pengetahuan Cuci Tangan Enam Langkah dalam Mencegah COVID-19 (n=52)

Karakteristik responden	Tingkat pengetahuan						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		n	%
Jenis Kelamin	N	%	N	%	n	%		
Laki-Laki	0	0	0	0	22	42,3	22	42,3
Perempuan	0	0	1	1,9	29	55,8	30	57,7
Total	0	0	1	1,9	51	98,1	52	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.5 menggambarkan bahwa siswa kelas IV dan V di SD Negeri Karangrejo dan MI Roudlatul Huda Karangrejo tingkat pengetahuan yang baik berada pada jenis kelamin perempuan sebanyak 29 anak atau 55,8% dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 22 anak atau 42,3%. Adapun tingkat pengetahuan yang cukup berada pada jenis kelamin perempuan sebanyak 1 anak atau 1,9%.

- 2) Tabulasi silang berdasarkan karakteristik responden dengan sikap cuci tangan enam langkah dalam mencegah COVID-19 disajikan dalam tabel.

Hasil tabulasi silang karakteristik responden berdasarkan usia dengan sikap cuci tangan enam langkah dalam mencegah COVID-19 disajikan dalam bentuk tabel 4.6

Tabel 4.6 Hasil Tabulasi Silang Karakteristik Responden Usia dengan Sikap Cuci Tangan Enam Langkah dalam Mencegah COVID-19 (n=52)

Karakteristik responden	Sikap				Total	
	Positif		Negatif		n	%
Usia	N	%	N	%		
9	1	1,9	0	0	1	1,9
10	18	34,6	0	0	18	34,6
11	27	51,9	0	0	27	51,9
12	6	11,5	0	0	6	11,5
Total	52	100	0	0	52	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.6 menggambarkan bahwa sikap siswa kelas IV dan V di SD Negeri Karangrejo dan MI Roudlatul Huda

Karangrejo sebagian besar menunjukkan hasil yang positif berada pada usia 11 tahun yaitu sebanyak 27 anak atau 51,9%.

Hasil tabulasi silang karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dengan sikap cuci tangan enam langkah dalam mencegah COVID-19 disajikan dalam bentuk tabel 4.7

Tabel 4.7 Hasil Tabulasi Silang Karakteristik Responden Jenis Kelamin dengan Sikap Cuci Tangan Enam Langkah dalam Mencegah COVID-19 (n=52)

Karakteristik responden	Sikap				Total	
	Positif		Negatif		N	%
Jenis Kelamin	N	%	N	%	N	%
Laki-Laki	22	42,3	0	0	22	42,3
Perempuan	30	57,7	0	0	30	57,7
Total	52	100	0	0	52	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.5 menggambarkan bahwa sikap siswa kelas IV dan V di SD Negeri Karangrejo dan MI Roudlatul Huda Karangrejo sebagian besar menunjukkan hasil yang positif berada pada jenis kelamin perempuan sebanyak 30 anak atau 57,7% dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 22 anak atau 42,3%.

B. PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Karakteristik terhadap responden dalam penelitian di SD Negeri Karangrejo dan MI Roudlatul Huda Karangrejo meliputi usia dan jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 11 tahun dan berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 30 siswa. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ikasari, 2020) bahwa anak usia sekolah yang berumur 8 sampai 10 tahun akan lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan di sekolah walaupun membutuhkan perhatian dari guru. Responden pada rentang usia ini akan membuat penilaian terkait perilaku mereka sendiri, memiliki standar untuk diri sendiri dalam kemandirian, dan aktif dalam mengembangkan

penilaian moral. Kemudian responden sudah mampu mempertahankan minat dan daya berpikir secara logis dalam permasalahannya sehingga sudah memahami sebab akibat dan konsep abstrak. Perbedaan rentang usia pada responden meliputi usia 8 hingga 10 tahun, responden pada rentang usia 11 sampai 13 tahun dapat menerapkan daya nalar, memecahkan suatu permasalahan, dan sudah mempertimbangkan adanya solusi dalam menangani permasalahan. Responden pada rentang usia 11 sampai 13 tahun telah menguasai beragam bahasa lisan dan tulisan yang mengandung positif serta pemahaman bahasa sudah tertanam terhadap dirinya (Click and Parker, 2011).

Hasil observasi peneliti dalam pengambilan data didapatkan bahwa anak dengan usia yang lebih muda (rentang usia 8 sampai 10 tahun) mengerjakan kuesioner lebih lama dibandingkan anak dengan usia lebih tua (rentang usia 11 sampai 13 tahun). Hal ini sesuai dengan hasil yang diungkapkan penelitian sebelumnya bahwa pengerjaan lembaran kuesioner dilakukan oleh responden pada usia yang lebih muda membutuhkan waktu yang lebih lama dan selalu mengajukan pertanyaan kepada peneliti terkait soal soal pertanyaan dalam lembaran kuesioner tersebut (Ikasari, 2020). Pada masa pendidikan sekolah atau masa sekolah merupakan tahap usia masuk dalam rentang 7 sampai 12 tahun yang memiliki pada dua fase yakni, operasional konkret dan operasional formal. Tahap ini anak telah memiliki daya berpikir secara logis maupun konkret serta daya nalar anak tersebut sudah mampu menghubungkan antara satu dengan yang lainnya. Namun pada tahap ini anak usia 7 sampai 12 tahun masih belum dapat berfikir secara abstrak atau verbal tanpa adanya benda nyata. Penalaran anak tersebut masih terbatas namun mereka telah mampu menalar secara logis dalam memahami hubungan sebab akibat dan belum mampu menalar secara hipotesis atau abstrak. Anak dapat menyelesaikan persoalan yang berhubungan pada objek nyata yang dapat dirasakan melalui pancaindera (Rahmi & Hijriati, 2021).

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya. peneliti sebelumnya didapatkan data bahwa sebagian besar jenis kelamin responden adalah perempuan sebanyak 213 (54,2%) dan laki-laki sebanyak 180 (45,8%) responden (Ikasari, 2020). Hasil observasi peneliti selama pengambilan data didapatkan bahwa terdapat responden dengan jenis kelamin perempuan sangat cermat dalam pengisian lembaran kuesioner yang diberikan oleh peneliti. Hal ini responden perempuan dalam pengisian lembaran kuesioner menunjukkan adanya ketelitian dan keakurat terhadap responden perempuan dalam mengisi lembaran kuesioner sehingga membutuhkan waktu lebih lama dalam pengisian lembaran kuesioner jika dibandingkan dengan responden laki-laki. Namun, tidak semua responden laki-laki menunjukkan waktu lebih cepat dalam mengisi lembaran kuesioner. Beberapa responden laki-laki juga melakukan pengisian lembaran kuesioner dengan teliti dan cermat (Ikasari, 2020). Anak usia sekolah dalam mengembangkan minat khusus untuk *gender* mereka dan membentuk kelompok dengan *gender* yang sama serta menguras banyak energi dalam bermain permainan yang melibatkan fisiknya. Anak laki laki mempunyai perkembangan fisik lebih lamban daripada anak perempuan. Anak mempunyai koordinasi otot tubuh yang baik dan tingkatan energi yang tinggi. Usia anak yang lebih muda telah memilih temannya dengan berjenis kelamin teman sebaya, memiliki minat yang sama, dan memberikan penilaian yang sama. Pada pertemanan ini sangat sedikit terhadap lintas *gender* bahkan ada beberapa anak yang antagonis terhadap anggota lawan jenis. Anak-anak perempuan menjalin hubungan dengan teman perempuan, saling menceritakan rahasia, menonton film, dan berbicara di telepon. Sedangkan anak laki-laki berkumpul hanya untuk bermain kejar-kejaran, bermain *video game*, berbagi hobi, atau berkompetisi dalam olahraga terorganisir (Click and Parker, 2011).

Penelitian serupa (Rahayu, 2014) mengemukakan bahwa mayoritas anak laki-laki lebih mementingkan persoalan di dalam lingkup sekolah dibandingkan terhadap anak perempuan. Perkembangan anak laki-laki biasanya lebih lambat dari berbagai bidang terutama dalam kecerdasan. Usia anak perempuan sekitar 6 tahun pada umumnya telah pandai dalam berbicara, mudah membaca, dan menulis dibandingkan pada anak laki-laki yang sebayanya. Menurut peneliti bahwa anak perempuan lebih berperan aktif saat di lingkup sekolah. Anak perempuan memiliki rasa ingin tahu dan bertanya lebih tinggi dari pada lelaki. Sedangkan anak laki-laki saat di sekolah selalu merasakan dirinya kurang percaya diri dan dapat menyebabkan dari beberapa siswa terhambat dalam proses belajarnya di sekolah (Cahyaningsih, 2011).

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian di SD Negeri Karangrejo dan MI Roudlatul Huda Karangrejo menunjukkan sebagian besar tingkat pengetahuan siswa tentang cuci tangan enam langkah dalam pencegahan COVID-19 adalah baik yaitu sebanyak 51 anak atau 98,1%. Pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 7 Kota Prabumulih pada Tahun 2020. Pemaparan dalam penelitian ini tentang tingkat pengetahuan yang baik dengan persentase lebih tinggi sebanyak 56 siswa (77,8%) dan hasil persentase tingkat pengetahuan kurang sebanyak 16 siswa (22,2%) (Ernida et al., 2021). Persentase pada tingkat pengetahuan yang baik dengan hasil yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan penelitian Khoiruddin di Sekolah Dasar Negeri Bantul Yogyakarta dan penelitian Kartika di Sekolah Dasar Negeri 01 Semarang dengan hasil persentase sebesar 39,6% dan 50% dengan berpengetahuan baik (Khoiruddin, 2015). Pengetahuan terkait mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir dengan mayoritas hasil persentase yang baik terhadap Sekolah Dasar Negeri 7 Prabumulih telah menjalankan pendidikan karakter kepada siswa siswanya dan mempunyai motto berupa mempunyai berwawasan lingkungan, unggul

dalam berprestasi, dan akhlak yang mulia. Dalam mempromosikan kesehatan CTPS di media masa adanya keterkaitan dengan pandemi Covid-19 yang mempunyai peran dalam meningkatkan tingkat pengetahuan siswa terhadap mencuci tangan memakai sabun dengan air yang mengalir (Ernida et al., 2021).

Pada penelitian (Erlin et al., 2020) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dalam pendidikan seseorang maka akan semakin cepat menerima informasi dan pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya (Dharmawati, 2016). Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan adanya tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi terhadap pendidikan, apabila hasil yang lebih tinggi dalam tingkat pendidikan maka tingkat pengetahuannya akan lebih baik (Purwati, 2013).

Pengetahuan merupakan apa yang kita ketahui terhadap suatu objek tertentu dengan melakukan pengamatan berupa akal dan pemikiran yang dipunyai. Pengetahuan akan sesuatu tentang kesehatan menjadi motivasi utama dalam pemeliharaan kesehatannya. Semakin tingginya suatu pengetahuan atau pemahaman orang terhadap kesehatan maka akan positif pula cara pandang terkait konsep sehat dan sakit (Heggeness, 2020). Apabila pengetahuan yang baik terkait kesehatan maka akan meningkatkan derajat kesehatan dalam orang tersebut (Putra & Hasana, 2020).

Hasil penelitian (Ikasari, 2020) menunjukkan bahwa sebesar 55,7% responden telah memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik tentang cuci tangan benar, tingkat pengetahuan yang cukup terhadap responden sebesar 36,1% responden tentang cuci tangan benar dan sebesar 8,2% responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang cuci tangan yang benar. Persentase yang tinggi pada tingkat pengetahuan yang baik mengenai mencuci tangan dapat disebabkan oleh karakteristik responden yang senang dalam menjalin hubungan dengan

teman sebayanya. Sebagian besar responden mengatakan bahwa teman sebaya sangat mendukung terhadap perilaku mencuci tangan memakai sabun (57,5%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel dukungan teman sebaya sebesar 57,5% responden mendapatkan dukungan dari teman sebaya dalam melakukan perilaku cuci tangan pakai sabun, sedangkan 42,5% responden kurang mendapat dukungan dari teman sebaya dalam hal tersebut. Dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan dari teman sebayanya dalam melakukan perilaku cuci tangan pakai sabun (K. dan K. Sugihantono, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hayati (2009) mengungkapkan fakta bahwa mengedukasi teman sebaya dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan mengenai jajan sehat atau perilaku sehat pada anak usia sekolah kelas IV dan V SD Lhokseumawe Aceh dengan $p < 0,000$ (Saifah, 2011). Hal tersebut didukung penelitian lain yang menyebutkan bahwa aturan dalam pertemanan dalam anak usia sekolah sangat patuh dalam aturan tersebut. Cara mencuci tangan cenderung akan ditiru oleh teman sebayanya sehingga akan berusaha mengadopsi perilaku teman sebayanya dalam memahami tata cara mencuci tangan yang benar. Oleh karena itu, dukungan teman dapat mempengaruhi pengetahuan anak sekolah dalam mencuci tangan (Click and Parker, 2011).

Tingkat pengetahuan yang baik juga dapat didukung peran dari guru dan orang tua yang telah mengajarkan anak terkait pentingnya mencuci tangan (Pratiwi, 2017). Anak telah diberikan atau diajarkan dalam tata cara mencuci tangan sejak dini dilakukan oleh orang tuanya di rumah dalam memanfaatkan cara mencuci tangan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan (Ray et al., 2011) yang mengatakan bahwa pengetahuan yang paling dasar secara spesifik dapat mengingatkan tentang apa yang sudah pernah dipelajari sebelumnya baik dari guru di sekolah maupun dari orang tua di rumah (Ray et al., 2011).

Pemberian pengetahuan anak usia sekolah dapat membuat anak memahami sesuatu di sekitarnya (Ray et al., 2011). Guru dan perawat komunitas dapat mengingatkan anak tentang mencuci tangan. Perilaku tidak mencuci tangan atau cuci tangan yang tidak bersih akan membuat kuman masuk ke dalam saluran pencernaan sehingga dapat menimbulkan berbagai penyakit. Anak-anak harus diberikan pengertian untuk dapat mengetahui dan menyadari pentingnya mencuci. Hal tersebut dapat dicapai dengan menyajikan dan menampilkan fakta-fakta tentang masalah tersebut (Kemenkes RI, 2011).

3. Gambaran Sikap Cuci Tangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden di kedua sekolah dasar memiliki skor positif atau baik dalam hal sikap cuci tangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang memaparkan bahwa sikap terkait mencuci tangan beserta tentang waktu mencuci tangan, cara mencuci tangan yang benar, dan bahaya tidak mencuci tangan pada siswa kelas 1 dan 2 SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan dapat dikategorikan baik sebanyak 100%. Sikap yang baik sudah diperkenalkan dan dibiasakan langkah tata cara mencuci tangan di sekolah. Kebudayaan dalam mencuci tangan di lingkup sekolah mempunyai peran utama dalam memengaruhi pola berfikir siswa untuk membiasakan dalam mencuci tangan. Penyuluhan pada petugas kesehatan terkait pola hidup bersih dan sehat yang telah dilaksanakan setiap tahun akan mempengaruhi terhadap sikap baik siswa dalam mencuci tangan yang benar (Kusumawardhani, 2017).

Hal tersebut sesuai dengan teori (Gaol, 2013) yang menyatakan bahwa sikap berasal dari suatu pengalaman dan juga dari orang yang terdekat dengan kita. Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Notoatmodjo, 2014), bahwa sosial budaya (*culture*) berperan besar dalam memengaruhi pola pikir seseorang untuk bersikap terhadap objek atau stimulus tertentu. Seseorang dengan tingkat pendidikan rendah akan

menghambat perkembangan sikap seseorang dalam menerima suatu informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Dharmawati, 2016).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Sitorus, 2014) yang menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan terhadap cara mencuci tangan memakai sabun akan meningkatkan sikap mencuci tangan. Tindakan yang baik disebabkan adanya fasilitas cuci tangan dan dukungan dari guru untuk membiasakan dalam mencuci tangan di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa dalam mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan adanya faktor pendukung dalam suatu kondisi yang memungkinkan salah satunya yaitu fasilitas dan faktor dukungan atau support (Notoatmodjo, 2014). Dalam analisis bahwa sikap responden mengenai suatu informasi yang utama dalam meningkatkan perubahan perilaku seseorang. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan sikap antara lain pengalaman pribadi, kebudayaan, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan juga faktor emosi dalam diri individu (Azwar, 2010)

Penelitian korelatif mendukung penelitian ini dengan adanya hubungan pengetahuan dengan tindakan PHBS ($p\text{-value}=0,002$, $p\text{-value}<0,05$) di sebuah sekolah dasar Kabupaten Minahasa Tenggara (Usoh & Kandou, 2019). Hasil penelitian didukung dengan adanya hubungan pengetahuan dan sikap dalam melakukan tindakan perilaku hidup bersih dan sehat ($p=0,021$) pada murid Sekolah Dasar GMIM 9 Bitung dan Sekolah Dasar Negeri Inpres Pinangunian Kota Bitung tahun 2018 (Bawole et al., 2018)

4. Tabulasi Silang

a. Tabulasi silang karakteristik responden usia dengan tingkat pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara karakteristik usia anak dengan tingkat pengetahuan cuci tangan enam langkah dalam mencegah COVID-19 memiliki tingkat

pengetahuan yang baik berada pada usia 11 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ikasari, 2020) menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan usia lebih muda memiliki tingkat pengetahuan yang cukup terkait mencuci tangan yang benar (Ikasari, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nia Indriana Sari, 2016) dalam penelitian tentang hubungan karakteristik dan pengetahuan tentang kebersihan perorangan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang terdapat adanya hubungan antara usia dengan PHBS, salah satunya cuci tangan yang benar. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (K. dan Sugihantono, 2016) yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun dan tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku cuci tangan.

Hasil dari penelitian juga didukung oleh penelitian sebelumnya. Hal ini dapat dijelaskan bahwa apabila semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih intensif dalam berfikir dan bekerja. Namun ada enam faktor fisik yang dapat membebani proses belajar terhadap orang dewasa sehingga membuat penurunan pada suatu waktu dalam kekuatan berfikir dan bekerja. Pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya yang didapatkan dari pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain dapat membentuk pengetahuan seseorang dalam jangka waktu yang lama dan akan tetap bertahan sampai tua (Veneer, 2020). Hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan pengetahuan oleh pengalaman, kemampuan utama yang termasuk di dalamnya meliputi fleksibilitas, kreativitas, kemampuan dapat berubah dan keinginan untuk terus belajar (Simanjuntak, 2015).

b. Tabulasi silang karakteristik responden jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin anak perempuan menunjukkan tingkat pengetahuan cuci tangan enam langkah dalam mencegah COVID-19 lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa responden perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang mencuci tangan benar dibandingkan dengan responden dengan berjenis kelamin laki-laki (Ikasari, 2020)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang meneliti mengenai mencuci tangan di antara warga Palestina. Hasil bahwa sebanyak 89,6% responden perempuan melaporkan mencuci tangan sebelum makan, dibandingkan dengan responden laki-laki yang hanya sebesar 80,4% melaporkan mencuci tangan sebelum makan. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa responden laki-laki kurang berminat dalam melakukan cuci tangan dibandingkan dengan responden perempuan (Al-Khatib et al., 2015)

Penelitian sebelumnya yang meneliti tentang kebiasaan mencuci tangan orang Amerika menemukan bahwa hasil survei sebesar 83% responden perempuan yang mengatakan bahwa mereka selalu mencuci tangan sebelum menyentuh makanan dan minum dibandingkan dengan responden laki-laki yang hanya sebesar 71%. Hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih memahami dalam pentingnya cuci tangan dibandingkan dengan responden laki-laki. Hal tersebut dapat tampak dalam bentuk mempraktikkan mencuci tangan yang lebih banyak dilakukan responden perempuan dibandingkan dengan responden laki-laki (Borchgrevink & Kim, 2014). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Sugihartono, 2013) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara jenis kelamin terhadap perilaku cuci tangan tersebut.

Jenis kelamin dapat mempengaruhi tahap cuci tangan seseorang antara laki-laki dan perempuan. Hal ini berkaitan dengan

adanya perbedaan dalam kebiasaan mengenai pola hidup bersih. Salah satu faktor signifikan yang terikat dalam peningkatan tingkat cuci tangan yaitu jenis kelamin wanita (Cahyani, 2015). Tingginya angka cuci tangan pada wanita dibanding pria dipengaruhi salah satunya perilaku penglihatan (Pittet et al., 2009). Observasi terhadap 175 individu menyatakan bahwa 61% wanita mencuci tangannya, tanpa adanya tanpa peringatan. Sedangkan 97% wanita mencuci tangannya pada keadaan ada tanda peringatan. Dalam penelitian tersebut dapat menyimpulkan bahwa faktor jenis kelamin mempengaruhi dalam tingkat cuci tangan, meskipun angka ini dapat berubah pada kelompok profesi tertentu (Cahyani, 2015).

c. Tabulasi silang karakteristik responden usia dengan sikap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara karakteristik usia anak dengan sikap cuci tangan enam langkah dalam mencegah COVID-19 sebagian besar menunjukkan hasil yang positif berada pada usia 11 tahun (51,9%). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya jugab menunjukkan adanya sikap yang baik pada kategori usia lebih tua (11-12 tahun) sebesar 81,9%. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa sikap kurang baik dalam mempraktikkan mencuci tangan memakai sabun pada siswa SD lebih banyak ditemukan pada kelompok responden dengan umur lebih tua (32,2%). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa usia dapat mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Usia yang semakin semakin bertambah maka akan semakin berkembang pula daya tangkap, pola pikirnya, dan sikap tersebut (Wikurendra, 2018).

Penelitian yang tidak sejalan menunjukkan bahwa cara mempraktikkan yang baik dalam mencuci tangan memakai sabun pada siswa SD ditemukan pada kelompok responden dengan umur lebih muda (76,9%). Hasil chi-square menunjukkan bahwa *p-value*

sebesar 0,0753 yang berarti tidak adanya hubungan antara umur dengan sikap (Mukminah, 2016)

d. Tabulasi silang karakteristik responden jenis kelamin dengan sikap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara karakteristik jenis kelamin anak dengan sikap cuci tangan enam langkah dalam mencegah COVID-19 menunjukkan sikap positif sebagian besar berada pada jenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dengan sikap sebagian besar sikap responden dikategori baik berdasarkan karakteristik jenis kelamin perempuan (58%), dan terkecil sikap responden berkategori cukup berdasarkan karakteristik jenis kelamin laki-laki (6%). Sikap anak perempuan rata-rata lebih patuh terhadap apa yang diberikan oleh gurunya, sehingga dapat menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari (Fauziah, 2017). Jenis kelamin dapat dipengaruhi oleh sikap cuci tangan seseorang. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang sudah terbiasa dalam pola hidup bersih, akan tetap menyebabkan perbedaan cuci tangan antara laki-laki dan perempuan (hendra, 2007).

Penelitian tentang gambaran sikap siswa tentang cuci tangan yang benar sebagian besar dikategorikan baik berdasarkan karakteristik jenis kelamin perempuan. Sebanyak 32,3% anak perempuan lebih taat terhadap hal yang diajarkan gurunya sehingga mereka bisa menerapkannya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Anak perempuan cenderung lebih taat, dan penurut dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak laki-laki sering mengabaikan perintah. Oleh karena itu, anak perempuan sebagian besar lebih mudah untuk diatur (Mufidah, 2015).

Hasil penelitian serupa menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jenis kelamin perempuan (58,8 %) dan jenis kelamin laki-laki (41,2 %). Perbedaan terhadap jenis kelamin tidak

mempengaruhi oleh sikap siswa secara signifikan setelah diberikan sebuah materi dalam meningkatkan pengetahuan. Hal ini ditunjukkan dari hasil pre post dan post test dalam sebuah intervensi pendidikan kesehatan. Siswa yang berjenis kelamin perempuan memiliki sikap positif sebanyak 30 orang (100%) dibandingkan dengan laki-laki yang memiliki sikap positif sebanyak 19 orang (90,5%) (Wikurendra, 2018).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terdapat adanya berbagai kendala dan keterbatasan dalam penelitian meliputi:

1. Peneliti tidak bisa terkontrol data terhadap faktor lain yang dapat dipengaruhi cuci tangan enam langkah dalam mencegah *COVID-19* meliputi faktor pendidikan, faktor lingkungan, pekerjaan orang tua, dan perilaku.
2. Keterbatasan terhadap alat ukur yang digunakan, setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terdapat 9 pertanyaan yang belum valid, antara lain 6 pertanyaan pada variabel tingkat pengetahuan dan 3 pertanyaan pada variabel sikap. Adapun pertanyaan yang belum valid tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas ulang.
3. Adanya perbedaan di studi pendahuluan dan hasil penelitian karena pengontrolan data kurang maksimal di pengaruhi oleh keabsahan data dan keterbatasan dalam penelitian.